

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba modern dengan kemajuan teknologi yang cepat berkembang ini, manusia justru semakin bersemangat dalam menghalalkan segala cara yang telah menjadi tata aturan baku dalam norma kehidupan bermasyarakat. Menutup aurat adalah fitrah naluri manusia yang disepakati oleh semua agama. Banyak fenomena yang nampak dimana aurat dipertontonkan, bahkan dikomersialkan. Era milenial ini, konsep pakaian muslimah perlahan dikuasai pasar, sehingga makna menutup aurat dinilai memiliki penggeseran (Istiani, 2015).

Urgensi perintah untuk menjaga dan menutup aurat bagi wanita merupakan bentuk paten yang telah termaktub pada dalil naqli nash Al-Quran dan Sunnah Rasulullah serta merta untuk melindungi wanita untuk menjaga dari resiko perbuatan zina dan tindak kekejaman atau kejahatan lainnya (Jasmani, 2013).

Aurat menurut bahasa adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu, sehingga seseorang terdorong untuk menutupnya (Poerwadarminta, 1984). Secara terminologi dalam Hukum Islam, aurat adalah bagian badan yang tidak boleh terlihat menurut syariat Islam (Ma'ruf, 1973).

Salah satu bentuk penjagaan aurat bagi seorang muslimah adalah dengan berjilbab. Jilbab adalah busana muslim, yaitu suatu pakaian yang tidak ketat atau

longgar dengan ukuran yang lebih besar dengan menutup tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan (Surtinetra, 2003).

Secara etimologis, kata jilbab berasal dari bahasa Arab, dan bentuk jamaknya tercantum dalam al-Qur'an surah Al-Ahzab (33) ayat 59 yang artinya, "*Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka mudah untuk dikenal. Karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (Ahmadi & Yohana, 2007).

Jilbab merupakan bagian dari syari'at yang penting untuk dilakukan oleh seorang muslimah. Ia bukan hanya sekedar identitas atau hiasan semata dan juga bukan penghalang bagi seorang muslimah untuk menjalankan aktivitas kesehariannya. Menggunakan jilbab yang sesuai dengan tuntunan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah wajib dilakukan oleh setiap muslimah, sama seperti ibadah-ibadah lainnya seperti sholat, puasa dan ibadah fardhu lainnya.

Persoalan pemakaian jilbab tidak dapat dipisahkan dari persoalan seputar aurat, yaitu batasan minimal dalam tubuh yang wajib ditutup karena perintah dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 59 diatas merupakan ayat yang memerintahkan kepada wanita muslimah untuk menutup tubuhnya, karena tubuh wanita itu adalah aurat (Ahmadi & Yohana, 2007).

Ulama Ahli Fiqih (Fuqoha) seperti Al-Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa bagian wajah dan kedua telak tangan bukanlah masuk dalam kategori aurat (Muhammad, 2001). Hal serupa juga berasal dari Ulama Ahli Fiqih (Fuqoha) lainnya Al-Imam Malik yang menyebutkan bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukanlah aurat, sehingga boleh diperlihatkan. Sehingga konsep pemakaian cadar untuk menutup muka atau wajah tidaklah menjadi wajib dikenakan. Sebaliknya, sebagian ulama menyimpulkan bahwa wanita muslimah diharuskan untuk menutup wajahnya dengan menggunakan kain penutup muka atau cadar (Husna, 2018).

Cadar digunakan bersama jilbab sebagai penutup wajah sehingga hanya menyisakan penampakan kedua mata saja bahkan telapak tangan pun harus ditutupi. Perbedaan penggunaan jilbab dan cadar terletak pada atribut yang dikenakan (Rahman & Syafiq, 2017).

Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Penggunaan cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat kedua matanya saja. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan” (Ratri, 2011).

Dalam perjalanannya, wanita bercadar kerap kali mendapat stigma dari sebagian masyarakat yang kebanyakan belum memahami hakikat cadar secara rasional, pada akhirnya menimbulkan suasana kurang kondusif. Salah satu diantaranya berbagai berita tentang terorisme yang menyertakan teks atau visual perempuan bercadar membuat perempuan bercadar mendapatkan stigma (Rahman & Syafiq, 2017).

Goffman (1963) menyatakan bahwa konsep stigma merujuk pada atribut atau tanda negatif yang disematkan oleh pihak eksternal pada individu lainnya sebagai sesuatu yang melekat pada diri individu tersebut. Stigma berkaitan dengan sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan pelabelan (labeling), stereotip, dan mengalami separation (pengasingan) dan diskriminasi.

Pemahaman bahwa diri wanita bercadar sedikit berbeda dari kebanyakan orang disekitarnya membuat kecemasan pada diri wanita bercadar selalu muncul di setiap waktu kemana wanita pengguna cadar pergi. Bagi yang memahami hakikat cadar dengan baik tidak akan menjadi masalah ketika ada sekelompok wanita dengan cadarnya mendekat. Sebagian orang tidak memahami dengan baik maka akan menjadi masalah yang akhirnya mengeluarkan judgment negatif terhadap wanita pengguna cadar. Inilah mengapa wanita bercadar selalu was-was atau cemas saat di tempat yang baru yang belum banyak orang kenal dengan wanita pengguna cadar.

Dalam masyarakat, wanita yang menggunakan cadar masih dilabeli dengan stereotip negatif, keputusan mengenakan cadar pada wanita muslimah bukanlah sebuah keputusan yang mudah. Selain itu, kewajiban dalam menutup aurat yang umum diterima mayoritas masyarakat muslim di Indoensia adalah jilbab. Cadar merupakan bentuk busana muslimah yang masih jarang digunakan. Karena itu, seorang wanita muslimah yang mengenakan cadar secara alamiah menjadi berbeda dan tergolong dalam sekelompok kecil minoritas perempuan muslim (Rahman & Syafiq, 2017).

Sebuah berita yang dilansir dari laman www.wolipop.detik.com memberikan informasi tentang pengalaman yang dialami oleh pendiri komunitas wanita bercadar

Niqab Squad, Indadari. Wanita yang akrab dipanggil dengan nama Inda itu juga pernah diteriaki dengan perkataan kurang sopan oleh anak-anak kecil, "Saya pernah saat pakai cadar diteriakin 'woy setan', anak kecil yang bilang. Boncengan naik motor dibilang 'batman!!!!' karena saya kan hitam-hitam" ujar Indadari. Indadari menambahkan cadar menjadi sorotan masyarakat dengan dua sisi. Sisi pertama, ada masyarakat yang jadi ingin mengetahui tentang cadar. Sisi kedua, banyak orang yang tidak suka dengan cadar dan menjatuhkannya.

Berita yang dilansir dari halaman yang sama www.wolipop.detik.com pengalaman yang dialami fotografer bercadar Azthry Ibrahim. Dia pernah dilempar batu oleh anak kecil hingga dituding sebagai penculik anak, "Aku pernah di-bully, diteriakin setan, maling, suka ditakut-takutin ibu-ibu kalo anaknya lagi nangis. si ibu itu ngomong gini, "kalau nangis nanti diculik lho sama yang itu," sambil nunjuk aku, parah banget," kenang Azthry.

Seiring berjalannya waktu, dilihat melalui kaca mata dunia, umat Muslim khususnya wanita muslimah banyak dibicarakan di berbagai media cetak dan media online. Hal ini ditandai saat masuknya rezim reformasi dimana eksistensi jilbab didukung kuat oleh pers serta majalah, dan tidak sedikit dari majalah memuat model jilbab yang dikemas secara stylish. Perbincangan ini bukan hanya bergerak secara antar pribadi oleh individu dan kelompok di dalamnya, akan tetapi perkembangan teknologi memiliki peran penting untuk membingkai Islam dan menggiring pembaca sepakat dengan isi berita yang tercantum. Pesatnya arus perkembangan pemberitaan Islam di dunia tidak terlepas dari framing media. Wanita muslim diinformasikan sebagai sosok

yang bungkam, mengerikan, fanatik dan sebutan lainnya untuk menyudutkan umat Islam. Sebutan ‘teroris’ dengan mudah ditujukan untuk mengklaim wanita muslim dengan penampilannya menutup seluruh tubuhnya dengan kain (Husna, 2018).

Dilihat dari perkembangan budaya, jilbab memiliki potensi diterima oleh sebagian masyarakat secara luas. Sayangnya tidak demikian dengan cadar. Apalagi paska aksi terorisme, perempuan bercadar seolah-olah memiliki keterbatasan baru, tidak hanya harus menerima kodrat sebagai perempuan, bentuk diskriminasi baru baik secara eksplisit maupun implisit menjadi hal yang tak terelakkan artinya perempuan bercadar mengalami diskriminasi berganda (Ratri, 2011).

Dari berbagai kasus yang terjadi di masyarakat, bahwa wanita bercadar sering mengalami gangguan yang tidak mengenakkan hati yang membuat timbulnya kecemasan dalam bersikap atau bertindak.

Dinamika yang terjadi disaat individu wanita bercadar mengimplementasikan suatu bentuk dogma dalam ajaran yang diyakininya (dimensi peribadatan) sebagai bentuk aplikasi (dimensi ritual) yang dirasa mampu menguntungkan diri individu tersebut sehingga timbul rasa pertahanan dalam diri bahwa dogma ini perlu adanya realisasi yang berkelanjutan yang menjadi sebuah konsep dalam diri individu. Kecemasan timbul dikarenakan adanya stigma atau label yang disematkan, dimana label tersebut belum tentu benar adanya, dari sinilah masyarakat mendapat informasi yang kurang tepat sehingga menimbulkan prasangka yang tidak tepat sasaran yang hasilnya menjadikan setiap individu yang memakai atribut cadar mendapat stigma secara keseluruhan. Hasil dari adanya stigma yang muncul membuat pandangan

masyarakat menjadi pandangan yang negatif, dukungan yang lemah dan tidak terlalu memperdulikan hak aman yang sama dimiliki oleh individu bercadar.

Adler dan Rodman (1991) menyatakan terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya kecemasan, yaitu pengalaman yang negatif pada masa lalu dan fikiran yang tidak rasional (Ghufron & Risnawita, 2014) :

1. Pengalaman negatif pada masa lalu

Pengalaman ini merupakan hal yang tidak menyenangkan pada masa lalu mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang, apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan, misalnya pernah gagal dalam tes. Hal tersebut merupakan pengalaman umum yang menimbulkan kecemasan siswa dalam menghadapi tes.

2. Pikiran yang tidak Rasional

Para psikolog memperdebatkan bahwa kecemasan terjadi bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan atau keyakinan tentang kejadian itulah yang menjadi penyebab kecemasan.

Adler dan Rodman (Ghufron & Risnawita, 2014) memberi daftar kepercayaan atau keyakinan kecemasan sebagai contoh dari pikiran tidak rasional yang disebut buah pikiran yang keliru, yaitu kegagalan katastrofik, kesempurnaan, persetujuan, dan generalisasi yang tidak tepat.

1. Kegagalan Katastropik

Kegagalan katastrofik adalah adanya asumsi dari diri individu bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya. Individu mengalami kecemasan dan perasaan-perasaan ketidakmampuan serta tidak sanggup mengatasi permasalahannya.

2. Kesempurnaan

Setiap individu menginginkan kesempurnaan. Individu ini mengharapkan dirinya berperilaku sempurna dan tidak ada cacat. Ukuran kesempurnaan dijadikan target dan sumber inspirasi bagi individu tersebut.

3. Persetujuan

Persetujuan adalah adanya keyakinan yang salah didasarkan pada ide bahwa terdapat hal virtual yang tidak hanya diinginkan, tetapi juga untuk mencapai persetujuan dari sesama teman atau siswa.

4. Generalisasi yang tidak tepat

Kadaan ini juga memberi istilah generalisasi yang berlebihan. Hal ini terjadi pada orang yang mempunyai sedikit pengalaman. Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi tingkat *religiusitas* yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran yang tidak rasional. Faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan (Murdiningsih & Ghofur, 2013) antara lain, adalah sebagai berikut:

a. Faktor-faktor instrinsik, antara lain:

1. Usia

Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia dewasa dan lebih banyak pada wanita. Sebagian besar kecemasan terjadi umur 21-45 tahun.

2. Pengalaman menjalani pengobatan

Pengalaman awal dalam pengobatan merupakan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa-masa yang akan datang. Pengalaman awal ini sebagai bagian penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari.

3. Konsep diri dan peran

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu terhadap dirinya dan mempengaruhi individu berhubungan dengan orang lain. Peran adalah pola sikap perilaku dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan peran seperti kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon yang orang yang sesuai dengan yang berarti terhadap peran, kesesuaian dan keseimbangan antara yang dijalankannya. Juga keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran. Seseorang yang mempunyai peran ganda baik dalam keluarga atau masyarakat memiliki kecenderungan mengalami kecemasan yang berlebih disebabkan konsentrasi terganggu.

b. Faktor-faktor ekstrinsik, antara lain:

1. Kondisi medis (diagnosis penyakit)

Terjadinya gejala kecemasan yang berhubungan dengan kondisi medis sering ditemukan walaupun indensi gangguan bervariasi untuk masing-masing kondisi medis.

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan bagi setiap orang memiliki arti masing-masing. Pendidikan pada umumnya berguna dalam merubah pola pikir, pola bertingkah laku dan pola pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stresor dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus.

3. Akses informasi

Adalah pemberitahuan tentang sesuatu agar orang membentuk pendapatnya berdasarkan sesuatu yang dikatahinya.

4. Proses adaptasi

Tingkat adaptasi manusia dipengaruhi oleh stimulus internal dan eksternal yang dihadapi individu dan membutuhkan respon perilaku yang terus menerus. Proses adaptasi sering menstimulasi individu untuk mendapatkan bantuan dari sumber-sumber di lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, bahwasanya konsep diri dan sikap religiusitas sangat berpengaruh terhadap munculnya kecemasan sosial pada seseorang. Konsep diri menurut Burns (Pudjijogyanti, 1993) adalah hubungan antara

sikap dan keyakinan tentang diri sendiri. Jadi konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya. Religiusitas dikatakan Gazalba (Ghufron & Risnawita, 2010) berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin “religio” yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Anshori (1980) membedakan istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Secara garis besar adanya stigma masyarakat tentang pengguna cadar membuat rasa cemas, khawatir, takut, was-was akan hal-hal yang tidak diharapkan datang menimpa diri pengguna cadar.

Pada dasarnya penelitian ini memiliki maksud untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kecemasan sosial pada wanita bercadar.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kecemasan sosial wanita bercadar di kota Surabaya?

C. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberi beberapa manfaat bagi peneliti maupun pembaca, diantaranya adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi serta mampu memperkaya informasi dan juga pengetahuan secara teoritis bagi pembaca, selain itu penelitian ini juga diharapkan berguna bagi peneliti saat ini ataupun peneliti berikutnya sebagai dasar penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kecemasan sosial wanita bercadar.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pemikiran yang matang dan pertimbangan untuk memahami seberapa pentingnya hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kecemasan sosial wanita bercadar.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kecemasan sosial wanita bercadar di kota Surabaya.